

# Sharing tentang *becoming professional young Talent* Karyawan PT. SCG Indonesia

Sabtu, 22 Februari 2020

## **Pendahuluan:**

Generasi Y juga disebut sebagai Generasi Millennial. Meskipun tidak ada parameter pasti yang ditetapkan untuk tahun kelahiran generasi ini, sebagian besar penelitian menunjukkan rentang dari 1981 hingga 2000. Gen Y adalah generasi yang paling beragam secara rasial dalam sejarah, paling terpelajar dan melek teknologi. Generasi ini tumbuh secara signifikan berbeda dari generasi sebelumnya, dipenuhi dengan perhatian dan didorong oleh harapan yang tinggi dari orang tua mereka dalam semua aspek kehidupan. Hal ini menimbulkan rasa percaya diri, kadangkala juga dipandang sebagai kesombongan dalam beberapa hal (Cekada, 2012).

Menanggapi adanya dan besarnya tekanan orang tua yang konstan, Generasi Y belajar untuk menyulap tugas dan minat, dan menjadikannya sangat efektif dalam bekerja *multitasking*. Selain itu, generasi ini juga unik disebabkan kemampuan individu ini untuk bekerja dengan baik dalam tim atau kelompok, dan preferensi mereka terhadap pekerjaan ini versus jenis pekerjaan independen (Cekada, 2012). Meski demikian, masih menjadi pertanyaan apakah mereka sungguh menjadi individu yang bekerja secara profesional? Bagaimana konsepsi mereka tentang profesionalisme dan profesionalitas?

Kegiatan ini dimaksudkan sebagai sarana bertukar pikiran dan belajar tentang makna dan komitmen menjadi karyawan muda potensial yang berupaya profesional dengan narasumber Bonar Hutapea, S.Psi., M.Psi pada Sabtu, 22 Februari 2020 bertempat di Hotel Yellow Harmoni Jakarta dengan penyelenggara PT. SCG Indonesia bekerja sama dengan PT. Performa Swasthacita, yang diikuti oleh 39 karyawan muda millennial dari berbagai divisi. Adapun durasi pelaksanaan kegiatan ini adalah 90 menit (pukul 15.00-16.30)

## **Metode pelaksanaan:**

*Sharing* ini secara interaktif dengan menerapkan prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi) dengan memadukan ceramah, diskusi interaktif, refleksi dan pembelajaran terstruktur dan pengalaman melalui sejumlah permainan (games). Sesuai dengan karakteristik generasi ini (Edge, 2014; Cekada, 2012), maka kegiatan ini lebih banyak menggunakan perangkat teknologi informasi dan internet terutama media sosial dan sumber-sumber daring.

## **Hasil dan pembahasan**

Gen Y memang seorang multitasker terampil yang lebih suka belajar melalui metode visual (gambar, suara, video), daripada membaca teks; atau dengan menggunakan video untuk merangsang diskusi. Mereka lebih suka belajar melalui penemuan daripada diberi tahu, jadi satu pendekatan yang efektif adalah memberi mereka dasar-dasar pada topik, kemudian biarkan mereka menjelajah melalui simulasi, permainan peran, Internet dan cara lain, dan biarkan mereka menggambar kesimpulan sendiri.

Kelompok ini bersifat sosial, seperti yang terlihat dalam penggunaan alat komunikasi seperti SMS, blog, wiki, dan jejaring sosial. Mereka dapat belajar dengan baik dengan bekerja dalam kelompok atau tim dan berbagi ide. Namun, mereka terbiasa dengan tanggapan langsung, sehingga mereka suka menerima ide dan umpan balik dengan segera. Demikian pula, pelajar ini ingin memiliki pemahaman yang jelas tentang bagaimana mereka dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari — dan segera menerapkannya.

Dengan kemampuan dan keinginan mereka untuk terhubung dengan teknologi dan informasi, individu-individu ini adalah pembelajar yang mandiri. Buat mereka bergerak dan mereka akan menemukan informasi yang mereka butuhkan untuk mempelajari sisanya. Mereka terbiasa mendapatkan informasi dalam potongan-potongan pendek. Karena itu, mereka perlu diberi waktu istirahat setiap 10 sampai 15 menit dan diminta untuk melakukan sesuatu yang berbeda — melakukan peregangan, menceritakan lelucon atau memberikan penghargaan untuk pertanyaan yang dijawab dengan benar. Ini adalah kelompok yang menuntut yang ingin terus dihibur. Pelatihan dapat dibuat menyenangkan dengan menggunakan metode nontradisional, seperti memasukkan gerakan fisik ke dalam kelas dan menggunakan keterampilan multitasking peserta didik melalui kegiatan seperti membalik-balikkan informasi yang di-hyperlink di kelas ke media online. Gabungkan metode pelatihan yang membahas gaya belajar mereka juga, karena kelompok ini suka belajar dengan mendengarkan, melihat dan melakukan.

GenY lebih memilih kerja digital dan mendambakan peluang untuk belajar, bekerja dalam tim, dan mengalami koneksi yang difasilitasi teknologi secara real-time dan konstan dengan rekan kerja dan kontak berbasis jaringan sosial. GenY telah tumbuh dalam masyarakat yang lebih beragam dan toleran, menghasilkan kelompok yang fasih dalam kesetaraan, didengarkan dan menantang otoritas

## **Kesimpulan**

Dari hasil umpan balik peserta diperoleh kesimpulan bahwa peserta memahami pengembangan kapasitas dan kecakapan yang dibutuhkan agar menjadi talent yang profesional. Pengembangan kapasitas dan kecakapan tenaga kerja yang sudah dialami peserta melalui pelatihan sebelumnya namun dilengkapi dengan pemahaman dan komitmen kuat untuk menjadi talent yang profesional.

## **Daftar Pustaka**

- Cekada, T. L. (2012). Training a multigenerational workforce. *Professional Safety*, 57(3), 40–44. [http://search.proquest.com/docview/928448937?accountid=10286%5Cnhttp://cov-primo.hosted.exlibrisgroup.com/openurl/COV/COV\\_services\\_page?url\\_ver=Z39.88-2004&rft\\_val\\_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=unknown&sid=ProQ:ProQ:abiglobal&atitle=Training+a+Mul](http://search.proquest.com/docview/928448937?accountid=10286%5Cnhttp://cov-primo.hosted.exlibrisgroup.com/openurl/COV/COV_services_page?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=unknown&sid=ProQ:ProQ:abiglobal&atitle=Training+a+Mul)
- Edge, K. (2014). A review of the empirical generations at work research: Implications for school leaders and future research. *School Leadership and Management*, 34(2), 136–155. <https://doi.org/10.1080/13632434.2013.869206>